

## BAB I P E N D A H U L U A N

Permintaan bahan hasil ternak sebagai sumber protein hewani setiap tahunnya meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, hal ini disebabkan adanya kesadaran terhadap pentingnya gizi dan daya beli masyarakat yang semakin meningkat sebagai salah satu hasil dari pembangunan nasional. Tetapi permintaan bahan hasil ternak ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksinya, hal ini mengakibatkan timbulnya gejala penurunan populasi ternak besar.

Dengan adanya kecenderungan penurunan jumlah populasi ternak besar inilah maka perlu dicari sumber protein hewani yang lain. Pemerintah khususnya Dinas Peternakan telah mengambil langkah kebijaksanaan untuk mengatasinya, antara lain melalui pengembangan ternak kelinci. Kelinci merupakan hewan ternak yang di pandang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan protein hewani di dalam rangka pengane karagaman bahan makanan asal ternak. Besar tubuh seekor kelinci cukup untuk dikonsumsi satu keluarga, dagingnya bergizi dengan harga yang relatip murah.

Budidaya pengembangan ternak kelinci ini sangat cocok untuk masyarakat pedesaan. Promosi agar daging kelinci cepat mendapat tempat di masyarakat dilakukan pemerintah melalui pemuka agama ataupun tokoh masyarakat, dengan tujuan agar peternakan kelinci cepat berkembang di masyarakat.

Pengembangan ternak kelinci di pedesaan sangatlah tepat terutama di pedesaan yang rawan akan protein hewani. Beternak kelinci tidak memerlukan tempat luas dan modal yang besar, bahan pembuat kandang dan makanannya pun banyak tersedia disamping resiko kematian yang kecil, asal kebersihan kandang dan makanannya terjamin. Dalam waktu singkat kelinci sudah dapat berkembang biak dan menghasilkan daging.

Untuk lebih mempercepat perkembangbiakan ternak kelinci, maka perlu dicari cara pemeliharaan yang efisien, salah satu diantaranya adalah dengan tehnik Inseminasi Buatan. Dengan tehnik ini memungkinkan kesempatan reproduksi sebanyak-banyaknya kepada pejantan per ejakulasi dan persatuan waktu untuk mengawini sejumlah betina yang tersedia. Ini berarti peternak tidak perlu lagi memelihara banyak pejantan. Dengan cara ini pemakaian pejantan menjadi lebih efisien.

Didalam menambah keberhasilan Inseminasi Buatan dapat dipertimbangkan pemakaian obat-obatan untuk mengadakan sinkronisasi estrus dan ovulasi pada ternak kelinci betina sejauh secara ekonomis pemakaian obat itu dapat dipertanggung jawabkan. Ovulasi pada ternak kelinci sifatnya tidak spontan sehingga, diperlukan suatu rangsangan atau induksi agar terjadi ovulasi. Salah satu perangsang ovulasi yang banyak digunakan pada ternak kelinci adalah dengan rangsangan

hormonal. Hormon yang dipakai misalnya: "Human Chorionic-Gonadotropin" (HCG) ataupun "Lutheinizng Hormone" (LH). Dosis hormon yang digunakan berkaitan dengan penghematan biaya inseminasi seekor induk.

Keberhasilan Inseminasi Buatan banyak tergantung kepada ketrampilan inseminator dan mutu dari air mani itu sendiri. Perlu diperhatikan pemilihan pejantan unggul dan perlakuan terhadapnya, tehnik penampungan air mani dan waktu yang tepat untuk melakukan Inseminasi Buatan (IB).